



## SOSIALISASI AKUNTANSI SYARIAH IDEALIS BAGI MAHASISWA AKUNTANSI PROGRAM DIPLOMA

Krisno Septyan<sup>1)</sup>; Agus Maulana<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> [Krisno.septyan@upnvj.ac.id](mailto:Krisno.septyan@upnvj.ac.id), Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta\*

<sup>2)</sup> [agus.maulana@upnvj.ac.id](mailto:agus.maulana@upnvj.ac.id), Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

### Abstract

*Diploma Program Accounting students are prepared with various graduate profiles but are not designed as Sharia accountants even though in practice Sharia financial accounting standards have also been issued. Unfortunately, these financial accounting standards have been contaminated by modern accounting science that is godless or secular. So this socialization program needs to be carried out with the aim of liberating the thinking of academic [accountant] communities from the traps of capitalism. The method used is humanist-theocentric in the field of education for both students and the community, socialization is carried out using lecture methods and question and answer discussions. The initial material that we provide is to make students aware that there is a dark side to accounting that needs to be revealed and becomes a reason to migrate towards idealistic accounting. Idealistic Sharia accounting adjusts the form to its place, does not aim to increase assets or make a profit. Idealistic Sharia accounting is often found in everyday life such as household accounting, accounting in the month of Ramadan and hospital accounting. This field needs to be studied by all of us because we will all experience it.*

**Keywords:** Accounting education, Islamic accounting, Life skill

### Abstrak

*Mahasiswa Akuntansi Program diploma dipersiapkan dengan berbagai profil lulusan tapi tidak dirancang sebagai akuntan Syariah padahal prakteknya juga telah terbit standar akuntansi keuangan Syariah. Sayangnya standar akuntansi keuangan tersebut telah terkontaminasi sains akuntansi modern yang tidak berketuhanan atau bersifat sekular. Sehingga program sosialisasi ini perlu dilakukan dengan tujuan untuk membebaskan pemikiran sivitas [akuntan] akademisi dari jerat-jerat kapitalis. Metode yang digunakan adalah humanis-teosentris dalam bidang pendidikan baik kepada mahasiswa maupun masyarakat, sosialisasi dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi tanya jawab. Materi awal yang kami berikan adalah menyadarkan kepada mahasiswa bahwa ada sisi gelap akuntansi yang perlu diungkap dan menjadi alasan untuk hijrah menuju akuntansi idealis. Akuntansi Syariah idealis menyesuaikan bentuk pada tempatnya, tidak bertujuan untuk meningkatkan asset ataupun memperoleh laba. Akuntansi syariah idealis banyak ditemui dalam kehidupan sehari-hari seperti akuntansi rumah tangga, akuntansi di bulan ramadhan dan akuntansi rumah sakit. Bidang tersebut perlu dipelajari oleh kita semua karena kita semua akan mengalaminya.*

**Kata Kunci:** Akuntansi syariah, Keterampilan hidup, Pendidikan akuntansi

## PENDAHULUAN

B Berdasarkan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), program diploma adalah pendidikan berbasis keahlian dan pengembangan karir di dunia kerja. lulusannya dirancang dengan hal-hal teknis. Artinya mahasiswa dibekali dengan seperangkat kompetensi untuk mampu bersaing di dunia kerja. Rekognisinya pun dicapai dengan cara-cara empiris yang harus terukur seperti harus memiliki beberapa sertifikasi keahlian. Tapi kami tidak menemukan profil lulusan akuntansi program diploma untuk dirancang sebagai akuntan syariah, padahal asosiasi profesi Ikatan Akuntan Indonesia juga telah menerbitkan Standar-standar Akuntansi Keuangan Syariah.

Walau mungkin terdapat problematika tentang kepatuhan syariah di lembaga keuangan syariah, tapi setidaknya sudah ada Dewan Pengawas Syariah yang menjamin itu semua, baik dari sisi produk, keuangan dan sebagainya. Sayangnya akuntansi syariah yang diajarkan di jenjang sarjana tidak diajarkan di program diploma. Sehingga kami berinisiatif untuk mengenalkan akuntansi syariah kepada mereka. Pada diskusi kali ini kami memberikan materi akuntansi syariah idealis. Perlu diketahui bahwa akuntansi syariah memiliki beberapa aliran yaitu idealis, pragmatis dan pertengahan (Restuningdiah et al., 2020). Selain itu akuntansi syariah pragmatis telah gagal menyuguhkan nilai keadilan dalam prakteknya (Siregar, 2016).



Riset tersebut menguatkan kami untuk mengenalkan akuntansi madzhab lain. Apakah kita mengakuntansikan islam atau mengislamkan akuntansi? (Velayutham, 2014) Walau sebenarnya makna akuntansi syariah islam masih dapat berubah tergantung pada konteks, ruang dan waktu (Morgan, 1988; Napier, 2009)

Tidak kalah seru, ilmu akuntansi modern juga disebarkan secara luas kepada masyarakat dalam program pengabdian kepada masyarakat. Masyarakat diajarkan akuntansi untuk bisa membuat laporan keuangan yang sebenarnya tidak berdampak penting bagi negeri ini (Septyan & Mintoyuwono, 2023). Alih-alih mampu memisahkan harta pribadi dan aset usaha mereka, sebenarnya tujuan pengabdian tersebut digunakan oleh peserta untuk melakukan pinjaman ke lembaga keuangan. Pengabdian telah menggiring masyarakat dari masalah kekurangan dana ke dalam masalah yang lebih besar yaitu terlibat transaksi riba. Artinya program pengabdian tersebut berkontribusi terhadap peningkatan inflasi di negeri ini (Septyan & Mintoyuwono, 2022).

*“apabila dikatakan kepada mereka “Janganlah berbuat kerusakan di bumi”, mereka menjawab, “sesungguhnya kami hanyalah orang yang melakukan perbaikan”. Ingatlah. Sesungguhnya merekalah yang berbuat kerusakan, tapi mereka tidak menyadari (QS. Al-Baqarah: 11-12)*

Masyarakat dan mahasiswa diajarkan bahwa kondisi terbaik adalah kondisi laba, populer, kaya dan bergelimang harta. Tapi mereka tidak diajarkan kita dihadapkan pada situasi yang sebaliknya yang belum tentu buruk. Padahal kondisi miskin juga bisa menjadi posisi yang terbaik jika seseorang dalam keadaan bertaqwa (Triyuwono, 2016). Berarti laba yang selama ini diagungkan oleh akuntansi tidak menjadi tolak ukur keberhasilan secara mutlak. Akuntansi syariah aliran idealis ini perlu kami kenalkan kepada mahasiswa secara khusus program diploma untuk menghidupkan kembali perasaan mereka yang selama ini tidak digunakan dalam proses pendidikan akuntansi (McPhail, 2004). sekaligus menyadari bahwa akuntansi memiliki bentuk yang berbeda pada tempat yang berbeda (A. R. Putri & Septyan, 2023; Walker, 2010). Akuntansi syariah tidak hanya berada di lembaga keuangan syariah, tapi juga dapat kita temui dalam kehidupan sehari-hari (Jeacle, 2009), misalnya akuntansi rumah tangga (Gustiningsih et al., 2022; Hanna et al., 2021; Musdalifa & Mulawarman, 2019; Raharjo & Kamayanti, 2015; Septyan et al., 2022; Thalib, 2022) akuntansi di bulan ramadhan, akuntansi anak (Septyan et al., 2024; Walker, 2010), akuntansi pertanian (Mulawarman, 2019) dan akuntansi rumah sakit. Kami melakukan pra riset pada program sarjana, ternyata desain akuntansi syariah idealis ini mampu mengikis sifat materialisme mahasiswa dan mengembalikan kesadaran tauhid kepada mahasiswa (Lestari & Septyan, 2023).

Tujuan program pengabdian ini adalah untuk mensosialisasikan akuntansi syariah yang tidak pernah diajarkan kepada mahasiswa akuntansi program diploma UPNVJ, secara implisit sosialisasi ini berupaya memberikan penyadaran dan membebaskan pemikiran mahasiswa akuntansi dari sistem akuntansi yang kapitalis, selian itu materi-materi yang disampaikan semoga memberi manfaat dan bekal bagi mereka saat berumah tangga, berpuasa karena mereka akan melewati itu semua

## **METODE**

Tulisan ini menggunakan pendekatan humanis-teosentris. Pendekatan ini telah banyak digunakan dalam riset akuntansi kritis-religionis untuk mengkritik praktek akuntansi yang menyimpang dari fitrah manusia (Annisa & Septyan, 2023; A. S. Putri & Septyan, 2023). Dalam ranah riset, pendekatan ini bersifat radikal humanis yang berorientasi pada penyadaran. Sedangkan dalam ranah abdimas, metode ini digunakan dalam bentuk ceramah kemudian diskusi tanya jawab dengan tujuan yang sama (Septyan & Mintoyuwono, 2022). Kami melakukan sosialisasi pada tanggal 19 Maret 2024 di Aula FEB UPN Veteran Jakarta dengan



peserta mahasiswa akuntansi program diploma. Kami juga bekerja sama dengan himpunan mahasiswa (himada) yang membantu menunjang kegiatan tersebut mulai dari penyebaran informasi, absensi, moderator, operator dan lainnya dibantu oleh mereka. Pembahasan dimulai dengan membeberkan sisi negatif akuntansi adalah upaya penyadaran bahwa akuntansi modern sedang tidak baik-baik saja. Materi dilanjutkan dengan bentuk-bentuk akuntansi syariah baru yang tidak terjebak pada perusahaan akuntansi idealis yang keluar dari arus utama akuntansi. Setelah paparan selesai, kami membuka sesi tanya jawab dan pembagian *doorprize* bagi para penanya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Mengapa harus hijrah menuju Akuntansi Idealis?**

Materi ini menjadi pembahasan pertama disampaikan kepada mahasiswa akuntansi program diploma mengapa perlu ada akuntansi idealis. Keberadaan akuntansi syariah pragmatis memberi impresi bahwa akad-akad syariah tidak dipermasalahkan tapi ketika akad-akad syariah tersebut bertemu dengan logika akuntansi justru menghilangkan esensi syariahnya. Diskursus utama akuntansi syariah tidak lagi berorientasi pada laba, laba hanya menjadi intermediari perusahaan untuk berbagi kesejahteraan kepada semesta (Triyuwono, 2012). Dalam akuntansi syariah idealis *profit oriented* bertransformasi menjadi *zakah oriented*. Sudah siapkah perusahaan untuk itu?

Perilaku organisasi yang oportunistik dan materealistik yang digerakkan oleh akuntansi diilhami dari prinsip ekonomi modern “mendapatkan manfaat sebesar-besarnya dengan pengorbanan sekecil-kecilnya”. Sadar atau tidak sadar, akuntansi kita ada masalah dalam pembelajarannya (Bebbington, 2004; Dellaportas, 2015). Akuntansi didesain untuk berusaha menaikkan penjualan sebesar-besarnya dan mengatur beban seminimal mungkin. Tidak berhenti disitu, laporan laba rugi merefleksikan seluruh *stakeholder* adalah beban bagi perusahaan, seperti karyawan, alam, bahkan Tuhan pun menjadi beban perusahaan (zakat). Satu-satunya *stakeholder* yang tidak menjadi beban adalah pemilik modal. Ia tidak pernah masuk dalam laporan laba rugi. Artinya akuntansi sendiri memiliki sifat diskursif yang mengevokasi penggunaannya untuk semakin haus mendapatkan materi yang lebih besar lagi. Kita membutuhkan harta sebagai penyandang kehidupan kita, tapi sifat-sifat luhur seperti *qanaah*, *tawakal*, bersyukur, bersabar dan nilai luhur lainnya telah dihabisi oleh sains akuntansi modern yang juga diterapkan ke dalam akuntansi syariah.

Akuntansi [syariah] bukan lagi laporan yang bebas nilai atau bersifat netral. Ia telah menjadi penggerak seluruh elemen di entitas untuk bekerjasama memuaskan kepentingan pemilik modal. Ada pun etika profesi akuntan adalah alat legitimasi yang sebenarnya kata “etis” itu sendiri terbatas pada ruang dan waktu. Etis di satu tempat belum tentu etis di tempat lain dan telah menjadi alat legitimasi atas tindakan akuntan, lihat juga misalnya sebuah laporan tidak menunjukkan tindakan (Fracarolli Nunes & Lee Park, 2017; Milne et al., 2009). Dilematis praktik manajemen laba dalam perspektif islam (Obid & Demikha, 2011; Putra & Widyani, 2019). Sayangnya mahasiswa tidak dibekali dengan alat filtrasi, mereka hanya dibekali seperangkat kemampuan teknis untuk kebutuhan pasar, memaksimalkan rasional mereka dan mematikan perasaan mereka (Indriasari, 2015; Mulawarman, 2012; Septyan & Julianto, 2018; Septyan & Mintoyuwono, 2023). Banyak institusi yang memiliki orientasi tinggi terhadap lulusannya seperti bagaimana mencetak pemimpin-pemimpin besar di masa mendatang. Tapi proses pendidikan yang pragmatis telah menggugurkan mimpi itu. Mereka yang dididik dengan cara pragmatis tidak siap untuk menjadi pemimpin umat yang *rohilah* karena mahasiswa diajarkan yang instant, cukup bagaimana memenuhi kebutuhan pengguna. Apalagi penggunaan kata “siap berdaya saing”, kata ini memiliki kekuatan dahsyat untuk mereka saling sikut di luar



sana, Tidak heran jika mahasiswa akuntansi memiliki sifat yang tidak bertetika di dunia profesional (Bailey, 2017; Dellaportas, 2015).



**Gambar 1.** Sosialisasi Akuntansi Syariah Pragmatis dan Idealis

### **Materi-materi akuntansi syariah idealis:**

#### **Akuntansi Rumah Tangga**

Kami melakukan wawancara kepada para mantan auditor, beberapanya mantan auditor *big 4* dan komunitas rohani islam di Universitas Indonesia. Mereka mengatakan bahwa akuntansi rumah tangga sangat diperlukan oleh mahasiswa akuntansi. Mereka yang menjawab adalah mereka yang telah berumah tangga. Selama ini tidak ada pengetahuan bagaimana mengelola keuangan rumah tangga bahkan tidak memahami peran suami dan peran istri. Disamping itu, Akuntansi rumah tangga sangat diperlukan karena para lulusan pasti akan menjadi spouse. Tidak banyak yang terserap menjadi auditor, tidak banyak yang menjadi konsultan pajak, bahkan lulusan bisa menyimpang dari profil lulusan yang ditetapkan program studi. Tapi mereka pasti menjadi suami-istri (Septyan et al., 2022). Tapi mengapa mereka tidak disiapkan menjadi manusia seutuhnya. Pendidikan akuntansi dan pendidikan umumnya hanya membahas *hard skill* dan *soft skill*, tapi tidak pernah dijumpai *life skill* dalam pendidikan akuntansi.

Akibatnya akuntansi mampu mempertahankan perusahaan tapi gagal mempertahankan rumah tangga, akuntan mampu mempertahankan klien tapi gagal mempertahankan istrinya, akuntan mampu menghabiskan waktu bersama *worksheet* tapi tidak dengan anak-anaknya (Septyan, 2023; Septyan et al., 2024). Akhirnya akuntansi yang semacam ini mengajarkan kita penyimpangan fitrah kita dan prioritas kehidupan kita sebagai manusia, sebagai makhluk sosial yang juga berdimensi sebagai hamba Allah. Dalam akuntansi tersebut, tidaklah suami istri dalam berumah tangga hanya mencari harta, melainkan bagaimana hubungan keluarga penuh ketenangan (*sakinah*). Untuk memperoleh suatu wawasan baru, diperlukan keterbukaan dalam berpikir serta penerimaan terhadap nilai-nilai yang berbeda. Dengan demikian, pasangan suami istri dapat saling mendukung dan memahami, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan pribadi dan keluarga. Selain itu, dengan pemahaman yang lebih luas tentang peran akuntansi dalam kehidupan sehari-hari, mereka dapat mengelola keuangan rumah tangga dengan lebih bijaksana dan mencapai keseimbangan antara kebutuhan materi dan emosional (Hanna et al., 2021).

Pernikahan adalah suatu peristiwa penting dalam kehidupan manusia, karena perkawinan tidak hanya menyangkut pribadi kedua calon suami istri, akan tetapi juga menyangkut urusan keluarga dan masyarakat umum. Rumah tangga merupakan tempat



memadu kasih sayang, tempat dimana sepasang insan ditakdirkan untuk mengukir cerita hidup bersama. Di dalamnya terdapat aspek aspek penting yang dijalani, salah satunya ialah akuntansi. Akuntansi rumah tangga merupakan proses mengidentifikasi, dan menyajikan cinta sepasang kekasih demi pengembangan bersama. Tentu proses ini tidak sama dengan apa yang dilakukan oleh akuntansi mainstream yang berfokus pada hal materialitas. Akuntansi ini lahir dari sebuah cinta dengan menunjang tujuan rumah tangga yaitu *Sakinah mawaddah wa rahmah*.

Dalam praktik berumah-tangga, akuntansi merupakan ilmu pengetahuan yang merujuk kepada suatu hal yang bersifat emosional. Akuntansi merupakan pengetahuan yang bukan sebatas pada materi (uang) namun syarat dengan nilai non materi berupa emosional dan spiritual (Thalib, 2022). Nilai non materi ini terletak pada bagaimana seorang istri menerima pendapatan (nafkah) dari seorang suami. Dalam memberikan pendapatan (nafkah), suami tidak pernah mengharapkan timbal balik dari istri. Di lain sisi, seorang istri juga akan berusaha menjaga dan menggunakan pendapatan itu dengan baik. Jadi kegiatan ekonomi itu tidak dibayar dengan materi tapi berjalan secara otomotis dan penggerakannya adalah cinta dan keikhlasan (Hirway, 2015).

### **Akuntansi di bulan ramadhan**

Akuntansi ramadhan tidak dirancang untuk menghasilkan keuangan surplus setelah bulan ramadhan. Secara matematis, keuangan di bulan ramadhan seharusnya mengalami surplus akibat dari mendapatkan Tunjangan Hari Raya dan jumlah konsumsi harian menjadi berkurang yaitu saat berbuka puasa dan sahur. Tapi bukan itu tujuan dari akuntansi di bulan ramadhan. Akuntansi perlu menyesuaikan bentuk berdasarkan waktu. Pengelolaan keuangan di bulan Ramadhan harus selaras menunjang tujuan puasa di bulan ramadhan. Tujuan tersebut tertera pada surat Al-Baqarah ayat 183, Allah SWT menerangkan dengan jelas tujuan dan keutamaan pada bulan Ramadhan yaitu untuk mencapai ketakwaan. ۞

*“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.”* (QS Al Baqarah ayat 183).

Takwa pada hakikatnya adalah bentuk sikap penghambaan diri kepada rabb al-alamin (Allah SWT) (Ilmiah et al., 2021). Oleh karena itu, akuntansi yang tepat diaplikasikan pada bulan Ramadhan ialah akuntansi yang didasarkan oleh nilai-nilai tauhid. Fenomena yang sering ditemukan ialah pada beberapa gerai warung makan yang ditutupi kain panjang demi menghargai orang lain dalam beribadah, atau bahkan mereka tidak takut untuk menutup warung nya pada saat siang hari demi tercapainya fokus tujuan dalam beribadah kepada Allah SWT. Pada beberapa instansi juga mendukung pencapaian tersebut dengan melakukan pemotongan jam kerja, sehingga dengan ini para karyawan dapat memiliki waktu yang cukup untuk beribadah kepada Allah SWT. Ini lah yang dimaknai dengan pendapatan yang sesungguhnya pada bulan Ramadhan, yakni pendapatan yang difokuskan pada ibadah untuk mencapai ketakwaan.

Setelah mengetahui makna pendapatan di bulan Ramadhan, kita juga perlu mengetahui makna pengeluaran. Jika akuntansi monisme menganggap bahwa berbagi penghasilan merupakan beban bagi perusahaan, maka akuntansi pluralisme tidak bersikap demikian. Pendapatan pada bulan Ramadhan dapat dialokasikan untuk banyak hal seperti kegiatan buka puasa bersama di Masjid, lembaga sosial, berbagi kepada tetangga dan sebagainya. Memperbanyak pengeluaran untuk kegiatan tersebut justru dapat membantu seseorang untuk mencapai predikat taqwa. Hal ini diperkuat oleh hadits yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi, *“Siapa memberi makan orang yang berpuasa, maka baginya pahala seperti orang yang berpuasa tersebut, tanpa mengurangi pahala orang yang berpuasa itu sedikit pun juga.”* (H.R. Tirmidzi).



Sehingga dengan ini pengelolaan pengeluaran merupakan aspek yang perlu diperhatikan dengan baik agar tidak menjadi sia-sia. Sesungguhnya Allah SWT telah memberikan fasilitas pada bulan Ramadhan dalam memanen pahala sebanyak-banyaknya. Fasilitas tersebut diberi nama malam “*Lailatul Qadar*”. Dalam ajaran Islam, malam yang mulia (*Lailatul Qadar*) adalah malam dimana rahmat dan ampunan Allah melimpah ruah yang mampu membersihkan dosa-dosa yang telah lalu (Syam dalam (Royanulloh & Komari, 2019). Oleh karena itu, ada baiknya kita perlu melakukan pengeluaran secara maksimal pada malam tersebut. Kita dapat melakukan pembelian mushaf Al-Qur’an yang dapat disumbangkan untuk masjid-masjid sekitar. Sehingga dengan ini Al-Qur’an tersebut dapat membantu para muslimin yang tidak memiliki Al-Qur’an dalam kegiatan I’tikaf. Bentuk pengeluaran lainnya yaitu dengan mengeluarkan uang yang berfungsi untuk meminimalisir tenaga yang dilakukan pada siang hari. Hal ini dilakukan untuk memaksimalkan tenaga pada kegiatan I’tikaf ketika malam hari. Misalnya, kita dapat pergi ke kantor atau ke kampus dengan menggunakan taxi *online* atau kita dapat memesan makanan untuk berbuka secara online. Walaupun dalam nominal pengeluaran ini terhitung lebih besar, tetapi manfaat untuk mencapai ketakwaan pada kegiatan I’tikaf jauh lebih besar (Septyan & Danang Mintoyuwono, 2023).

### **Akuntansi Rumah Sakit**

Akuntansi di rumah sakit juga tidak boleh dirancang untuk menghasilkan laba. Tapi akuntansi harus menunjang kegiatan utama rumah sakit yaitu menyehatkan masyarakat. Konsep akuntansi rumah sakit yang ditawarkan oleh Forum Dosen Ekonomi dan Bisnis Islam (FORDEBI) lebih tepat diterapkan dalam operasional rumah sakit. Format Akuntansinya tidak menyandingkan antara beban dan pendapatan sehingga menyajikan laba atau rugi. Format seperti itu tidak digunakan untuk menghindari sifat oportunistis pengguna laporan keuangan. Misalnya logika akuntansi komersial diterapkan dalam rumah sakit, maka akuntansi bukan lagi sebagai alat netral, tapi dia akan menggerakkan manajemen dan seperangkat manusia di rumah sakit untuk bekerja bagaimana menghasilkan laba. Perilaku oportunistis bisa mempengaruhi perilaku melayani pasien. Misal pasien disibukkan dengan segala macam administrasi termasuk keuangan, baru kemudian dilayani.

Fordebi mengambil contoh rumah sakit islam terbesar di indonesia yang menerapkan akuntansi syariah. Akibat dari penyajian laporan keuangan yang tidak profit oriented maka pelayanannya pun berubah, melayani pasien terlebih dahulu baru diberikan bukti pembayaran semampunya dalam bentuk infaq. Pada prakteknya banyak pasien yang membayar melebihi infaq standarnya karena kesadaran untuk tolong menolong. Rumah sakit itu berbasis wakaf. Sehingga rumah sakit bukan hanya sebagai media tempat berobat tapi juga sebagai media dakwah secara praktis. Sehingga dengan ini setiap manusia akan tergerak untuk saling tolong-menolong dalam proses pelayanan kesehatan. Pembayaran jasa pelayanan akan dikesampingkan dan keselamatan jiwa akan diutamakan. Hal ini pun memunculkan beberapa rumah sakit syaria’ah yang mulai menerapkan pembayaran jasa seikhlasnya sehingga dapat membantu bagi beberapa pihak yang memiliki kekurangan dari sisi finansial (Djalaluddin et al., 2024).

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Mahasiswa program diploma tidak diajarkan secara khusus mata kuliah akuntansi syariah. Untuk itu kami melakukan sosialisasi akuntansi syariah baik pragmatis maupun idealis. Pada tulisan ini kami lebih menekankan pada aliran akuntansi syariah yang idealis. Materi pertama yang kami sampaikan adalah peta revolusi akuntansi modern yang telah lepas dari nilai-nilai ketuhanan bahkan menuju pada keangkuhan sains akuntansi. Kdn ramadhan dan



akuntansi rumah sakit. Kami memberikan pemahaman berbeda bahwa akuntansi menyesuaikan bentuk berdasarkan pada tempat dan waktu.

### Saran

Program studi baik jenjang sarjana maupun diploma perlu sadar untuk mengembalikan perasaan-perasaan mahasiswa yang selama ini tidak digunakan dalam pendidikan akuntansi. Apalagi secara khusus Nabi Muhammad bersabda bahwa “ketakwaan itu di sini (hati)”, bukan di rasionalitas. Selain itu akuntansi syariah perlu diajarkan kepada mahasiswa untuk mengetahui hakikat manusia diciptakan sebagai khalifatullah fil ardh yang bertugas berbagi kesejahteraan bagi semesta. Akhirnya orientasi mahasiswa akuntansi disadarkan untuk berubah dari *profit oriented* menjadi *zakah oriented* atau *piety oriented*.

### DAFTAR PUSTAKA.

- Annisa, A., & Septyan, K. (2023). Tinjauan Kritis Diskursus Penerapan Green Tax dalam Perspektif Khalifatullah fil Ardh. *Maqdis: Jurnal Kajian Ekonomi Islam*, 8(1), 68–88. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15548/maqdis.v8i1.402>
- Bailey, C. D. (2017). Psychopathy and Accounting Students' Attitudes Towards Unethical Professional Practices. *Journal of Accounting Education*, 41, 1–18. <https://doi.org/10.1016/j.jaccedu.2017.09.004>
- Bebbington, I. T. J. (2004). It Doesn't Matter What You Teach? Critical Perspective on Accounting, 15(4), 609–628. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S1045-2354\(03\)00049-2](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S1045-2354(03)00049-2)
- Dellaportas, S. (2015). Reclaiming “Sense” form “Cents” in Accounting Education. *Accounting Education*, 24(6), 445–460. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/09639284.2015.1114456>
- Djalaluddin, A., Moch Bukhori Muslim, Aji Dedi Mulawarman, Asfi Manzilati, Ari Kamayanti, Fadjar Setiyo Anggraeni, Tumirin, Novrida Lutfillah, Darti Djuhari, Sonhaji, & Virginia Nur Rahmanti. (2024). Implementasi Akuntansi Syariah: Studi Kasus pada Rumah Sakit. *Imanensi: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi Islam*, 9(1).
- Fracarolli Nunes, M., & Lee Park, C. (2017). Self-claimed sustainability: Building social and environmental reputations with words. *Sustainable Production and Consumption*, 11(April), 46–57. <https://doi.org/10.1016/j.spc.2016.04.002>
- Gustiningsih, D. A., Mediaty, M., Alimuddin, A., & Kusumawati, A. (2022). Wife's Accountability in Islamic Household Accounting. *Sentralisasi*, 11(1), 88–98. <https://doi.org/10.33506/sl.v11i1.1580>
- Hanna, S. D., Kim, K. T., Lindamood, S., & Lee, S. T. (2021). Husbands, wives, and financial knowledge in wealthy household. *Financial Planning Review*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.1002/cfp2.1110>
- Hirway, I. (2015). Unpaid Work and The Economy: Linkages and Their Implications. *Annual Conference of the Indian Society of Labour Economics*, 56th.
- Indriasari, R. (2015). Ketika Sains [Akuntansi] Bertasbih Spirit Cinta. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6(2), 316–326. <https://doi.org/10.18202/jamal.2015.08.6025>
- Jeacle, I. (2009). Accounting and everyday life: Towards a cultural context for accounting research. *Qualitative Research in Accounting & Management*, 6(3), 120–136. <https://doi.org/10.1108/11766090910973894>
- Lestari, M. I., & Septyan, K. (2023). Akuntansi yang Bagaimana yang Mampu Meredam Sifat Materialistik? *AKTSAR: Jurnal Akuntansi Syariah*, 6(1). <https://doi.org/10.21043/aktsar.v6i1.19341>



- McPhail, K. (2004). An Emotional Response to The State of Accounting Education: Developing Accounting Students' Emotional Intelligence. *Critical Perspective on Accounting*, 15(4), 629–648. [https://doi.org/10.1016/S1045-2354\(03\)00050-9](https://doi.org/10.1016/S1045-2354(03)00050-9)
- Milne, M. J., Tregidga, H., & Walton, S. (2009). Words not actions! The ideological role of sustainable development reporting. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 22(8), 1211–1257. <https://doi.org/10.1108/09513570910999292>
- Morgan, G. (1988). Accounting as Reality Construction: Toward a New Epistemology for Accounting Practice. *Accounting Organizations and Society*, 13(5), 477–485.
- Mulawarman, A. D. (2012). Pendidikan Akuntansi Indonesia: Pro Neoliberal atau Pancasila? *Kongres Nasional Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 1–18.
- Mulawarman, A. D. (2019). Akuntansi Pertanian. Yayasan Rumah Peneleh.
- Musdalifa, E., & Mulawarman, A. D. (2019). Budaya Sibaliparriq Dalam Praktik Household Accounting. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 10(3), 413–432. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2019.10.3.24>
- Napier, C. (2009). Defining Islamic accounting: Current Issues, Past Roots. *Accounting History*, 14(1–2), 121–144. <https://doi.org/10.1177/1032373208098555>
- Obid, S. N. S., & Demikha, L. (2011). Earnings Management: Islamic Perspective. *Asia Pacific Journal of Accounting and Finance*, 2(1), 77–89.
- Putra, R., & Widyani, I. P. (2019). Highlighting Earning Management from Islam Perspective. *Journal of Accounting and Investment*, 20(3), 251–266. <https://doi.org/10.18196/jai.2003127>
- Putri, A. R., & Septyan, K. (2023). Akuntansi Keperilakuan Istri di Mata Suami. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 14(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21776/ub.jamal.2023.14.2.24>
- Putri, A. S., & Septyan, K. (2023). Kritik Terhadap Pajak Karbon dalam Bingkai Keadilan Islam. *Imanensi: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi Islam*, 8(1), 43–54. <https://doi.org/10.34202/imanensi.8.1.2023.43-54>
- Raharjo, A. P., & Kamayanti, A. (2015). Household Accounting Values and Implementation Interpretive Study. *The Indonesian Journal of Accounting Researchhe Indonesian Journal of Accounting Research*, 18(1), 74–96. <https://doi.org/10.33312/ijar.365>
- Restuningdiah, N., Wafaretta, V., & Furqorina, R. (2020). A Mapping of Islamization of Accounting. *International Conference on Islam, Economy and Halal Industry, 2020*, 420–436. <https://doi.org/10.18502/kss.v4i9.7341>
- Septyan, K. (2023). Child [and] Accounting. *Veteran Economics, Management & Accounting Review*, 1(2), 98. <https://doi.org/https://doi.org/10.59664/vemar.v1i2.5721>
- Septyan, K., & Danang Mintoyuwono. (2023). Desain Akuntansi Rumah Tangga di Bulan Ramadhan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 12(2), 169–179.
- Septyan, K., & Julianto, W. (2018). Model Pembelajaran Syariah di Jurusan Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis*, 6(1), 15–24. <https://doi.org/10.21009/jpeb.006.1.2>
- Septyan, K., & Mintoyuwono, D. (2022). Muhasabah Program Pengabdian Kepada Masyarakat Bidang Akuntansi dan Agenda Kolaborasi Ilmu Pengetahuan. *Imanensi: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi Islam*, 7(2), 21–38.
- Septyan, K., & Mintoyuwono, D. (2023). Meretas Praktik Pendidikan Akuntansi yang Bela Negara. *Jurnal Riset Dan Aplikasi: Akuntansi Dan Manajemen*, 6(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.33795/jraam.v6i3.003>
- Septyan, K., Triyuwono, I., . R., & Mulawarman, A. D. (2024). A New Agenda For Child Accounting: An Introduction. *The 3rd Jakarta Economic Sustainability International Conference, 2024*, 124–138. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i20.16491>



- Septyan, K., Triyuwono, I., Mulawarman, A. D., & Setiawan, A. R. (2022). Islamic household accounting: romance discussion in accounting curriculum. *Journal of Islamic Accounting and Finance Research*, 4(2), 209–238.
- Siregar, S. (2016). Apakah Distribusi Bagi Hasil Cash Basis Adil Bagi Depositor Bank Syariah? *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 7(1), 81–90.
- Thalib, M. A. (2022). Exposing Household Cost Accountability Practices: A Study of Islamic Ethnomethodology. *01(01)*, 34–41.
- Triyuwono, I. (2012). *Persepektif, Metodologi dan Teori Akuntansi Syariah*. Rajawali Pers.
- Triyuwono, I. (2016). Taqwa : Deconstructing Triple Bottom Line ( TBL ) to Awake Human ' s Divine Consciousness. *Pertanika Journal Social Science and Humanities*, 24, 89–104.
- Velayutham, S. (2014). “Conventional” Accounting vs “Islamic” Accounting: The dDbate Revisited. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 5(2), 126–141. <https://doi.org/10.1108/JIABR-05-2012-0026>
- Walker, S. P. (2010). Child Accounting and “The Handling of Human Souls.” *Accounting, Organization and Society*, 35(6), 628–657. <https://doi.org/10.1016/j.aos.2010.07.001>